

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan membahas industri tekstil & garment, penentuan perusahaan tekstil & garment adalah perusahaan yang sudah termasuk di Listing Bursa Efek Indonesia per 7 Maret 2013.

Berikut data perusahaan-perusahaan Tekstil dan Garment yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada Tabel 1.1 :

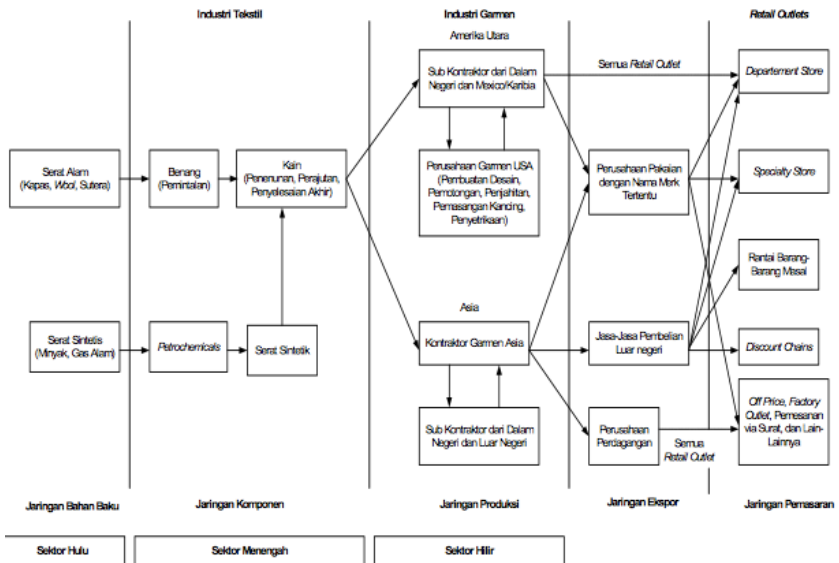
Tabel 1. 1.
Daftar Perusahaan pada Industri Tekstil & Garment

No	Kode	Nama	Tanggal Pencatatan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	20 Oktober 1993
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	7 Januari 1991
3	CNTX	Century textile Industry Tbk	22 Mei 1979
4	ERTX	Eratex Djaya Tbk	21 Agustus 1990
5	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	13 Oktober 1992
6	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	6 Juni 1990
7	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	3 Agustus 1990
8	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	10 Oktober 1989
9	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	1 Januari 2000

10	PBRX	Pan Brothers Tbk	16 Agustus 1990
11	POLY	Asia Pasific fibers Tbk	12 Maret 1991
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	22 Januari 1998
13	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	17 Juni 2013
14	SSTM	SunsonTextile Manufacturer Tbk	20 Agustus 1997
15	STAR	Star Petrochem Tbk	13 Juli 2011
16	TFCO	Tificio Fiber Indonesia Tbk	26 Februari 1980
17	TRIS	Trisula International Tbk	28 Juni 2012
18	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	18-Apr-2012
19	INTX	Unitex Tbk	16 Juni 1989

Sumber : <http://sahamok.com/emiten/sektor-aneka-industri/sub-sektor-tekstil-garment/diunduh>
(19 Agustus 2013)

Secara umum industri tekstil dan garmen memiliki karakteristik yang melibatkan beragam tahapan dan keterkaitan antara tahapan tersebut. Oleh sebab itu rantai *supply* tekstil dan garment dapat dibagi menjadi lima bagian utama yang terintegrasi, yaitu: (1) jaringan material bahan baku yang meliputi serat alam dan sintetis, (2) jaringan komponen, seperti benang dan kain oleh perusahaan tekstil, (3) jaringan produksi atau perusahaan garmen, (4) jaringan perdagangan, dan (5) jaringan pemasaran di tingkat pedagang eceran atau *retail*. Secara lengkap rantai supply industry garment dapat dilihat pada Gambar 1.1



Sumber: Organization for Economic Co-operation and Development, 2004.

Gambar 1. 1. **Global Value Chain Industri**

Secara umum tekstil adalah bahan pakaian atau kain. Tekstil tidak hanya dapat digunakan untuk pakaian, tapi juga untuk kebutuhan non pakaian, seperti kain korden, taplak meja, tas, parasut, kain layar, jok mobil atau kap mobil, ban pipa atau selang untuk minyak dan pemadam kebakaran, dan lain-lainnya.

Industri tekstil dan produk tekstil Indonesia secara teknis dan struktur terbagi dalam 3 sektor industri, yaitu:

1. Sektor Industri Hulu (*Upstream*) Sifat industri ini: padat modal, *full automatic*, berskala besar, jumlah tenaga kerja relatif kecil dan output tenaga kerja besar. Merupakan industri yang memproduksi serat atau fiber (*natural fiber dan man-made fiber atau synthetic*) dan proses pemintalan (*spinning*). Produk yang dihasilkan: benang (*unblended dan blended yarn*).
2. Sektor Industri Menengah (*Mid Stream*) Sifat industri ini: semi

padat modal, teknologi madya dan modern dan jumlah tenaga kerja lebih besar daripada industri hulu. Meliputi proses penganyaman (*interlancing*) benang menjadi kain mentah lembaran (*grey fabric*) melalui proses pertenunan (*weaving*) dan rajut (*knitting*) yang kemudian diolah lebih lanjut melalui proses pencelupan (*dyeing*), dan penyempurnaan (*finishing*)

3. Produk yang dihasilkan: kain jadi Sektor Industri Hilir (*Downstream*). Sifat industri ini: padat karya karena banyak menyerap tenaga kerja merupakan industri manufaktur pakaian jadi (*garment*) termasuk proses *cutting, sewing, washing, dan finishing*. Produk yang dihasilkan: pakaian jadi (*ready made garment*).

1. 1. 1. Industri Garment atau Pakaian Jadi

Industri pakaian jadi atau garment tidak bisa terlepas dari industri tekstil karena untuk membuat pakaian jadi memerlukan hasil-hasil dari industri tekstil di sector lainnya, yaitu sector *upstream* yang menghasilkan produk benang dan sector industri *midstream* yang memproduksi kain sebagai bahan bakunya.

Garment adalah hasil pengolahan lebih lanjut dari tekstil, berbagai jenis pakaian yang siap pakai (*ready to wear*) dalam berbagai ukuran standar, antara lain pakaian pria dan wanita baik dewasa, remaja dan anak-anak, pakaian pelindung, pakaian seragam, pakaian olah raga, dan lain-lain.

1. 2. Latar Belakang Penelitian

Industri tekstil dan garment menawarkan kesempatan yang penting bagi suatu negara untuk memulai industrialisasi ekonominya. Industri ini memainkan peranan penting dalam meningkatkan orientasi ekspor di

negara-negara Asia, seperti Hong Kong, Singapura, Taiwan, Korea Selatan, Malaysia, Cina, Indonesia, Thailand, dan Vietnam. Selain itu jumlah penduduk negara “*Association of Southeast Asian Nations*” (ASEAN) yang mencapai sekitar 597 juta orang dan penerapan ASEAN *single window* (ASW) dengan bea masuk 0 (nol) persen (kecuali negara Laos, Kamboja, dan Myanmar menerapkan *free duty* pada tahun 2012) menjadi peluang besar bagi pasar tekstil & garment (Sunarno, 2008).

1. 2. 1. Kinerja Makro Industri 2004-2012

1. Pertumbuhan Ekonomi dan Industri Non-Migas

Pada tahun 2004, industri pengolahan non-migas tumbuh sebesar 7,51%, lebih tinggi dari pertumbuhan PDB yang sebesar 5,03%. Sementara itu, pada periode 2005- 2009, industri non-migas mengalami perlambatan pertumbuhan dan mencapai perlambatan pertumbuhan terendah pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,56%, jauh di bawah pertumbuhan PDB yang mencapai 4,63%. Mulai tahun 2010, industri pengolahan non-migas kembali tumbuh tinggi dan pada tahun 2011, untuk pertama kali sejak 5 (lima) tahun terakhir tumbuh sebesar 6,74%, lebih tinggi dari pertumbuhan PDB yang sebesar 6,49%. Pada tahun 2012, pertumbuhan industri pengolahan non-migas sedikit melambat menjadi 6,40%, namun masih lebih tinggi dari pertumbuhan PDB yang sebesar 6,23%.

Tabel 1. 2.
Pertumbuhan Sektor-sektor Ekonomi (tahun dasar 2000)

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	2,82	2,72	3,36	3,47	4,83	3,96	3,01	3,37	3,97
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-4,48	3,20	1,70	1,93	0,71	4,47	3,86	1,39	1,49
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6,38	4,60	4,59	4,67	3,66	2,21	4,74	6,14	5,73
a. Industri Migas	-1,95	-5,67	-1,66	-0,06	-0,34	-1,53	0,56	-0,94	-2,71
b. Industri Non Migas	7,51	5,86	5,27	5,15	4,05	2,56	5,12	6,74	6,40
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	5,30	6,30	5,76	10,33	10,93	14,29	5,33	4,82	6,40
5. K O N S T R U K S I	7,49	7,54	8,34	8,53	7,55	7,07	6,95	6,65	7,50
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	5,70	8,30	6,42	8,93	6,87	1,28	8,69	9,17	8,11
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	13,38	12,76	14,23	14,04	16,57	15,85	13,41	10,70	9,98
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERSH.	7,66	6,70	5,47	7,99	8,24	5,21	5,67	6,84	7,15
9. JASA - JASA	5,38	5,16	6,16	6,44	6,24	6,42	6,04	6,75	5,24
PRODUK DOMESTIK BRUTO	5,03	5,69	5,50	6,35	6,01	4,63	6,22	6,49	6,23
PRODUK DOMESTIK BRUTO TANPA MIGAS	5,97	6,57	6,11	6,95	6,47	5,00	6,60	6,98	6,81

Sumber : BPS diolah Kemenperin

2. Pertumbuhan Cabang-Cabang Industri Pengolahan Non-Migas

Pada tahun 2004-2012, cabang-cabang industri yang secara umum mengalami tren pertumbuhan positif antara lain: (1) Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; (2) Industri Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki; (3) Industri Pupuk, Kimia & Barang dari karet; (4) Industri Semen & Barang Galian Bukan logam; (5) Industri Logam Dasar Besi & Baja; serta (6) Industri Alat Angkut, Mesin dan Peralatannya. Keenam industri tersebut memberikan kontribusi bagi PDB industri pengolahan non-migas sebesar 90,45%.

Sedangkan cabang-cabang industri yang mengalami tren pertumbuhan negatif pada tahun 2004-2012 antara lain: (1) Industri Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya; (2) Industri Kertas dan Barang Cetak; serta (3) Industri Barang Lainnya. Ketiga cabang industri ini memberikan kontribusi terhadap PDB industri pengolahan non- migas sebesar 9,55%.

Tabel 1. 3.
Pertumbuhan Industri Pengolahan Non Migas

No	Cabang Industri	Pertumbuhan (%)								
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Makanan, Minuman dan Tembakau	1,39	2,75	7,21	5,05	2,34	11,22	2,78	9,14	7,74
2	Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	4,06	1,31	1,23	-3,68	-3,64	0,60	1,77	7,52	4,19
3	Brg. kayu & Hasil hutan lainnya.	-2,07	-0,92	-0,66	-1,74	3,45	-1,38	-3,47	0,35	-2,78
4	Kertas dan Barang cetakan	7,61	2,39	2,09	5,79	-1,48	6,34	1,67	1,40	-5,26
5	Pupuk, Kimia & Barang dari karet	9,01	8,77	4,48	5,69	4,46	1,64	4,70	3,95	10,25
6	Semen & Brg. Galian bukan logam	9,53	3,81	0,53	3,40	-1,49	-0,51	2,18	7,19	7,85
7	Logam Dasar Besi & Baja	-2,61	-3,70	4,73	1,69	-2,05	-4,26	2,38	13,06	6,45
8	Alat Angk., Mesin & Peralatannya	17,67	12,38	7,55	9,73	9,79	-2,87	10,38	6,81	6,94
9	Barang lainnya	12,77	2,61	3,62	-2,82	-0,96	3,19	3,00	1,82	-1,00
	Total Industri Pengolahan Non Migas	7,51	5,86	5,27	5,15	4,05	2,56	5,12	6,74	6,40

3. Perkembangan Realisasi Investasi

Investasi PMDN di sektor industri tekstil mengalami peningkatan, dari Rp 70 Milyar pada tahun 2004 menjadi Rp 4.450 Triliun pada tahun 2012. Sektor industri yang nilai investasi PMDN besar antara lain: Industri Makanan, Industri Tekstil, Industri Kertas & Percetakan, Industri Kimia dan Farmasi, Industri Karet dan Plastik, Industri Mineral Non Logam, serta Industri Logam, Mesin & Elektronik.

Tabel 1. 4.**Perkembangan Realisasi Investasi (PMDN) Industri (Rp Miliar)**

NO.	SEKTOR	2004		2005		2006		2007		2008	
		P	I	P	I	P	I	P	I	P	I
1	Industri Makanan	28	3.507,9	35	4.490,8	19	3.175,3	27	5.371,7	49	8.192,9
2	Industri Tekstil	7	70,0	22	1.640,7	7	81,7	8	228,2	20	719,6
3	Ind. Barang Dari Kulit & Alas Kaki	2	24,5	1	14,6	1	4,0	2	58,5	2	10,1
4	Industri Kayu	4	888,9	9	198,8	9	709,0	3	38,8	4	306,6
5	Ind. Kertas dan Percetakan	4	205,7	13	9.732,6	9	1.871,2	8	14.548,2	14	1.797,7
6	Ind. Kimia dan Farmasi	10	4.284,8	17	1.945,2	10	3.248,9	14	1.168,2	23	503,7
7	Ind. Karet dan Plastik	11	445,4	18	678,4	11	253,6	10	564,5	27	797,8
8	Ind. Mineral Non Logam	10	524,5	4	774,6	4	218,2	2	124,2	7	845,3
9	Ind. Logam, Mesin & Elektronik	19	546,6	16	1.151,5	22	3.334,2	17	3.541,6	31	2.381,1
10	Ind. Instru. Kedokteran, Presisi & Optik dan Jam	0	0,0	0	0,0	0	0,0	-	-	2	7,0
11	Ind. Kendaraan Bermotor & Alat Transportasi Lain	1	19,6	6	284,6	4	116,6	8	609,4	6	314,7
12	Industri Lainnya	0	0,0	8	79,4	0	0,0	2	36,5	4	38,4
	Jumlah	96	10.517,9	149,0	20.991,2	96	13.012,7	101	26.289,8	189	15.914,8

NO.	SEKTOR	2009		2010		2011		2012	
		P	I	P	I	P	I	P	I
1	Industri Makanan	34	5.768,5	166	16.405,4	280	8.366,7	222	11.166,7
2	Industri Tekstil	23	2.645,7	26	431,7	60	999,1	51	4.450,9
3	Ind. Barang Dari Kulit & Alas Kaki	1	4,0	4	12,5	3	13,5	9	76,7
4	Industri Kayu	2	33,5	6	451,3	15	580,3	15	57,0
5	Ind. Kertas dan Percetakan	8	1.000,8	25	1.102,8	59	9.384,8	64	7.561,0
6	Ind. Kimia dan Farmasi	15	5.850,1	64	3.266,0	115	2.646,5	94	5.069,5
7	Ind. Karet dan Plastik	31	1.532,8	48	522,8	90	2.295,8	110	2.855,0
8	Ind. Mineral Non Logam	4	786,1	13	2.264,6	47	7.440,5	37	10.730,7
9	Ind. Logam, Mesin & Elektronik	31	1.466,8	50	789,6	90	6.804,7	81	7.225,7

Sumber : BKPM (2013)

Keterangan :

P : Jumlah Izin Usaha Tetap yang dikeluarkan

I : Nilai Realisasi Investasi dalam Rp. Miliar

4. Perkembangan Ekspor dan Impor

Ekspor sektor industri non-migas pada tahun 2004-2012 mengalami kenaikan, dari US\$ 48,66 milyar pada tahun 2004 menjadi US\$ 116,15 milyar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 138,70%. Sektor-sektor yang nilai ekspornya besar antara lain: Industri Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit, Industri Besi Baja, Mesin dan Otomotif, Industri Tekstil, Industri Pengolahan Karet, dan Industri Elektronika.

Tabel 1. 5.**Perkembangan Ekspor Non Migas Tahun 2004 s/d 2012 (jutaUS\$)**

No	URAIAN	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit	4.840,30	5.419,19	6.407,27	5.419,2	6.407,3	10.476,8	17.253,8	23.179,2	23.396,9
2	T e k s t i l	7.626,15	8.584,85	9.422,75	8.584,9	9.422,8	9.790,1	11.205,5	13.234,1	12.445,9
3	Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	4.581,84	5.949,69	7.712,68	5.949,7	7.712,7	9.606,9	10.840,0	13.194,4	14.700,6
4	Pengolahan Karet	2.954,10	3.545,82	5.465,16	3.545,8	5.465,2	6.179,9	9.522,6	14.540,4	10.817,6
5	Elektronika	7.142,50	7.853,03	7.200,19	7.853,0	7.200,2	6.359,7	9.254,6	9.536,3	9.445,6
6	Pengolahan Tembaga, Timah dll.	2.165,08	3.133,52	4.133,97	3.133,5	4.134,0	6.156,0	6.506,0	7.501,0	5.395,6
7	Pulp dan Kertas	2.817,61	3.257,48	3.983,27	3.257,5	3.983,3	4.440,5	5.708,2	5.769,0	5.517,6
8	Kimia Dasar	2.640,07	2.750,22	3.521,44	2.750,2	3.521,4	4.492,5	4.577,7	6.119,8	4.875,1
9	Pengolahan Kayu	4.461,62	4.476,25	4.757,59	4.476,3	4.757,6	4.485,1	4.280,3	4.474,7	4.537,5
10	Makanan dan Minuman	1.440,12	1.647,92	1.866,00	1.647,9	1.866,0	2.374,8	3.219,6	4.504,0	4.643,4
11	Kulit, Barang Kulit dan Sepatu/Alas Kaki	1.553,04	1.683,69	1.913,17	1.683,7	1.913,2	2.006,6	2.665,6	3.450,9	3.561,4
12	Alat-alat Listrik	1.232,73	1.456,03	1.770,93	1.456,0	1.770,9	2.148,9	2.657,9	2.995,2	3.084,9
Total 12 Besar Industri		43.455,17	49.757,71	58.154,42	68.517,9	79.066,1	65.376,6	87.691,8	108.498,9	102.422,2
Total Industri		48.660,11	55.566,99	64.990,33	76.429,6	88.351,7	73.435,8	98.015,1	122.189,2	116.145,0

Sumber : BPS, diolah Kemenperin

Impor sektor industri non-migas pada tahun 2004-2012 juga mengalami kenaikan, dari US\$ 31,55 milyar pada tahun 2004 menjadi US\$ 139,71 milyar pada tahun 2012, atau meningkat sebesar 468,34%. Sektor-sektor industri dengan nilai impor besar umumnya adalah untuk kebutuhan barang modal dan bahan baku, diantaranya yaitu Industri Tekstil.

Tabel 1. 6.**Perkembangan Impor Non Migas Tahun 2004 s/d 2012 (jutaUS\$)**

No	URAIAN	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	13.620,2	17.531,0	17.031,4	20.539,0	39.978,7	31.683,8	43.218,6	52.375,6	62.605,1
2	Elektronika	2.048,5	2.413,5	2.488,3	4.036,0	13.444,7	10.496,7	14.176,2	16.111,8	16.700,9
3	Kimia Dasar	5.690,6	5.935,3	6.315,4	7.115,7	10.716,7	8.095,1	11.431,5	15.413,2	16.076,4
4	T e k s t i l	1.036,4	1.026,8	1.085,7	1.192,0	3.901,8	3.396,9	5.031,2	6.735,1	6.805,1
5	Makanan dan Minuman	1.390,7	1.914,5	2.178,2	3.616,1	3.158,0	2.810,6	4.514,2	6.852,0	6.158,9
6	Alat-alat Listrik	724,4	877,8	852,9	1.118,3	2.470,8	2.105,8	3.142,8	3.761,7	4.190,4
7	Pulp dan Kertas	1.299,8	1.298,9	1.392,0	1.692,6	2.518,5	1.883,2	2.731,8	3.262,6	3.020,0
8	Barang-barang Kimia lainnya	1.078,1	1.167,2	1.170,0	1.293,8	1.845,6	1.661,9	2.199,3	2.589,0	2.756,6
9	Makanan Ternak	-	-	-	1.149,5	1.741,6	1.679,1	1.871,6	2.220,5	2.799,8
10	Pengolahan Tembaga, Timah dll.	-	-	-	877,6	1.699,1	1.027,1	1.822,1	2.195,1	2.376,8
11	Plastik	-	-	-	527,6	1.164,9	1.034,0	1.525,1	1.859,3	-
12	P u p u k	431,99	518,87	624,65	761,8	2.337,6	929,1	1.509,2	2.707,0	2.918,3
13	Pengolahan Aluminium	-	-	-	-	-	-	-	-	1.972,9
Total 12 Besar Industri		-	-	-	43.920,1	84.978,0	66.803,5	93.173,6	116.082,6	128.381,3
Total Industri		31.550,8	37.300,3	38.624,6	48.084,1	91.800,7	72.398,1	101.115,4	125.979,0	139.714,3

5. Perkembangan Nilai Produksi Sektor Industri Pengolahan Non-Migas

Nilai produksi industri pengolahan non-migas pada tahun 2006-2012 telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2006, nilai total produksi industri pengolahan non-migas adalah sebesar Rp 2.154,88 triliun dan pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 4.885,08 triliun, atau meningkat sebesar 126,70%. Peningkatan nilai produksi ini berdampak pada peningkatan pertumbuhan industri pengolahan non-migas secara nasional.

Tabel 1. 7.**Nilai Produksi Sektor Industri Pengolahan Non-Migas Tahun 2006-2012 (Rp Triliun)**

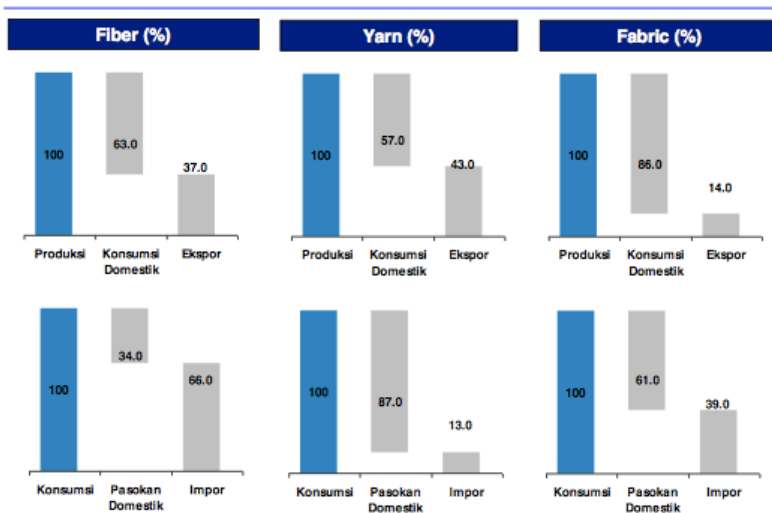
No	Deskripsi	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	584,59	731,80	972,07	1.166,18	1.287,66	1.506,98	1.740,05
2	Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit	241,44	250,06	279,05	309,45	329,56	379,98	412,34
3	Industri Kayu, Bambu, Rotan, Rumput dan Sejenisnya Termasuk Perabot Rumah tangga	104,85	129,22	172,32	188,79	189,51	198,74	201,84
4	Industri Kertas dan Barang Dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan	102,40	116,68	133,14	156,67	167,93	177,30	169,69
5	Industri Kimia dan Barang-Barang Dari Bahan Kimia, Minyak Bumi, Batu Bara, Karet dan Plastik	308,51	364,21	517,79	546,40	592,03	640,29	733,94
6	Industri Barang Galian Bukan Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara	58,38	65,91	80,38	87,35	91,44	101,85	115,60
7	Industri Logam Dasar	56,14	62,19	78,79	73,11	73,37	85,82	92,82
8	Industri Barang Dari Logam, Mesin dan Peralatannya	676,79	798,24	1.002,49	1.060,84	1.177,61	1.279,77	1.383,31
9	Industri Pengolahan Lainnya	21,78	23,20	27,94	30,07	32,23	34,54	35,49
Jumlah Industri Non Migas		2.154,88	2.541,51	3.263,97	3.618,85	3.941,33	4.405,28	4.885,08

1.2.2. Struktur Industri Tekstil dan Garment di Indonesia

Di pasar dalam negeri, industri garmen dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. Pertama, industri garmen dengan pangsa pasar ekspor yang dikuasai pengusaha menengah besar. Kedua, industri garmen dengan pangsa pasar dalam negeri yang dikuasai pengusaha kecil menengah. Dan ketiga, industri garmen lain-lain seperti karpet, gordin dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Tingginya kebutuhan bahan baku serat domestik yang disertai dengan terbatasnya jumlah pelaku industri serat menjadikan industri tekstil hulu Indonesia sangat tergantung pada pasokan bahan baku serat impor. Kontribusi pasokan impor serat di Indonesia mencapai 66% dari kebutuhan. Bahkan untuk serat kapas 99% masih harus diimpor. Untuk produk benang, Indonesia mampu memasok sebagian besar kebutuhan benang domestik dimana 87% kebutuhan dipasok dari produsen benang domestik. Bahkan 43% dari produksi benang berhasil diekspor dan menjadi

kekuatan industri tekstil domestik. www.regionalinvestment.bkpm.go.id
(20 Juni 2013)

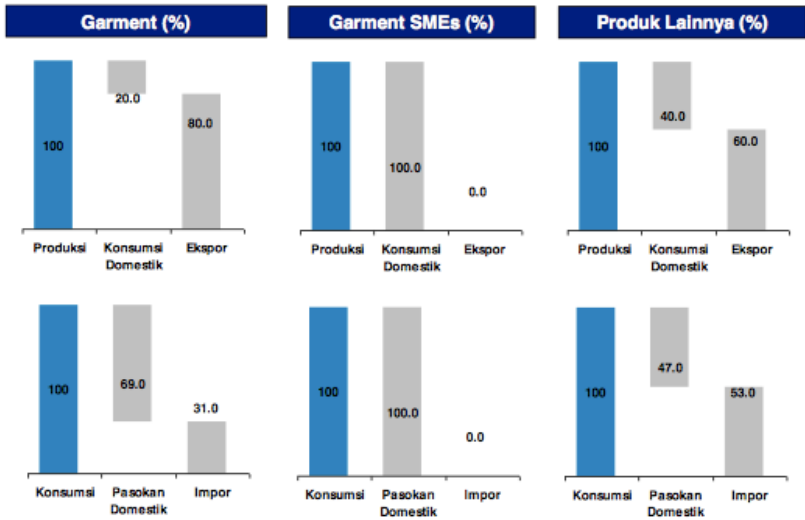
Produksi kain sebagian besar digunakan untuk keperluan industri garmen domestik. Pasokan bahan baku kain sebagian besar masih dipasok dari industri kain domestik, namun peranan kain impor sudah mencapai 39% dan statistik impor mencatat bahwa impor kain dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan paling tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.2



(Sumber : Asosiasi Pertekstilan Indonesia).

Gambar 1. 2. **Struktur Pasar Industri Tekstil Nasional**

Dari sisi segmentasi pasar, sebagian besar hasil produksi garmen diekspor. Pasar ekspor memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap total pendapatan industri garmen domestik. Untuk memenuhi konsumsi domestik, Indonesia mengandalkan 31% pasokan garmen dari impor. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.3



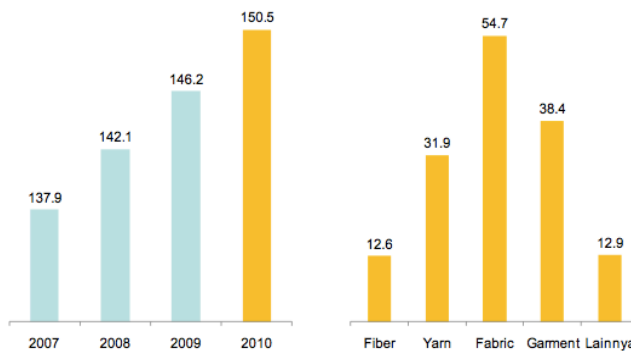
(Sumber : Asosiasi Pertekstilan Indonesia).

Gambar 1. 3. **Struktur Pasar Industri Garment Nasional**

1.2.3. Perilaku Industri Tekstil dan Garment di Indonesia

Menurut Rismayani dan Pramudiana (2013:25) Perilaku berarti apa yang perusahaan lakukan untuk bersaing satu sama lain. Fokus utama dari perilaku perusahaan adalah bagaimana perusahaan bereaksi terhadap kondisi struktur pasar dan berinteraksi pesaingnya.

Dari sisi nilai investasi, perkembangan investasi di industri tekstil menunjukkan trend peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3% per tahun seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.4. Total investasi di sektor tekstil mencapai Rp 150.5 trilyunn. Segmen *fabric* (kain) mendominasi penyerapan investasi di sektor tekstil dengan kontribusi sebesar 36,3% dari total investasi sektor tekstil.



(Sumber : Asosiasi Pertekstilan Indonesia)

Gambar 1. 4. Nilai Investasi di Industri Tekstil (Rp Trilyun).

Di tahun 2011, sejumlah negara seperti Korea Selatan, China, dan Taiwan menjadikan Indonesia sebagai basis industri tekstil, yang memproduksi tekstil dan produk tekstil untuk kebutuhan pasar domestik di masing-masing negara tersebut. Kondisi ini memicu adanya peningkatan investasi di sektor tersebut. Mereka menjadikan Indonesia sebagai basis industri, untuk kemudian mengisi pasar domestik mereka di dalam negeri. Investasi langsung tersebut akan membuat adanya penyerapan tenaga kerja sekitar 100 ribu sampai 200 ribu orang di tahun 2011. Di samping itu, juga mendongkrak investasi di sektor tekstil mencapai ratusan persen dibanding tahun-tahun sebelumnya. API optimis proyeksi investasi industri tekstil sebesar Rp 6 triliun tahun ini akan tercapai dengan semakin gencarnya sejumlah negara membangun pabrik Tekstil di Indonesia. Selama semester I saja total investasi yang terjadi, sudah meningkat menjadi Rp3 triliun. <http://regionalinvestment.bkpm.go.id/> (20 Juni 2013)

Sebanyak 15 perusahaan tekstil dan produk tekstil asal China akan merelokasi pabrik ke Indonesia karena biaya produksi di negeri ini dinilai lebih murah. Relokasi tersebut diperkirakan menelan investasi Rp 5

triliun. Rencana relokasi pabrik tekstil asal China ke Indonesia terhambat kondisi sarana infrastruktur dan logistik di dalam negeri yang masih lebih buruk dibanding Vietnam dan Kamboja.

API mengharapkan bisa mendorong realisasi relokasi 100 industri garmen yang saat ini sedang mereka dekati. Pihak Cina sendiri meminta lokasi relokasi industri garmen ditempatkan dalam satu kawasan untuk memudahkan penyelesaian bersama jika timbul persoalan terkait investasi yang mereka tanamkan.

Daerah-daerah yang diusulkan untuk menjadi tempat relokasi garmen China adalah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Ketiga kawasan tersebut dipilih karena memiliki ketersediaan tenaga kerja dengan keahlian yang dibutuhkan. Lokasinya dianggap strategis dan memiliki dukungan infrastruktur.

Upaya menarik relokasi industri garmen Cina ke Indonesia juga dilakukan untuk menekan defisit perdagangan tekstil dan produk tekstil Indonesia dengan Cina. Indonesia memang mendominasi perdagangan serat dan benang. Tetapi kalah jauh jika dibandingkan impor yang masuk dari Cina untuk produk kain. Dalam hal relokasi ini Indonesia juga harus bersaing dengan negara Asean lainnya.
<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/>(20 Juni 2013)

1.2.4. Kinerja Industri Tekstil dan Garment di Indonesia

Di Indonesia, kinerja tekstil & garment juga memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri tekstil & garment mempunyai kontribusi 2,18 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan 8,01 persen terhadap industri pengolahan pada tahun 2010 (BPS, 2008). Bahkan komoditas ekspor non migas yang memberikan kontribusi terbesar selama lebih dari 20 tahun terakhir adalah tekstil

&garment. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari kebijakan pemerintah pada awal pengembangan industri ini.

Industri tekstil & garment juga salah satu penyumbang terbesar dalam perolehan devisa Indonesia. Pada tahun 2009, industri tekstil & garment berkontribusi sebesar 12,72 persen dalam perolehan devisa terhadap ekspor hasil industri tidak termasuk minyak dan gas (migas) dan sebesar 9,58 persen terhadap total ekspor non migas, meskipun 85 persen bahan baku berupa kapas masih diimpor. Nilai tersebut meningkat tajam dari hanya sebesar US\$ 559 juta pada tahun 1985 (BPS, 2010). Selain mempunyai kontribusi yang besar di dalam PDB dan devisa, industri ini juga menyerap banyak tenaga kerja, baik yang bekerja secara langsung ataupun tidak langsung.

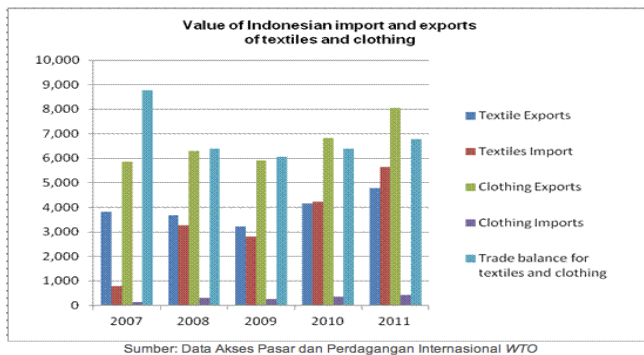
Arti penting tekstil & garment dapat dilihat dari perannya sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia selain pangan dan papan. Oleh karena itu, konsumsi sandang akan cenderung meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Potensi pasar Indonesia untuk komoditas tekstil & garment relatif besar sebab kebutuhan kain masyarakat perkotaan tidak hanya berupa pakaian, tapi juga kebutuhan non pakaian.

Keragaman sektor tekstil menyebabkan berkembangnya berbagai jenis perusahaan serta terciptanya beragam struktur pasar, yang didominasi oleh Usaha Kecil dan Menengah (*Small and Medium Enterprises*). Metode produksi yang digunakan juga berbeda-beda, namun proses manufaktur tekstil pada umumnya membutuhkan investasi modal besar yang harus dikeluarkan di awal.

Sektor tekstil dan pakaian juga terpengaruh oleh krisis ekonomi, Indonesia mencatat penurunan yang signifikan dalam surplus perdagangan tekstil dan pakaian di neraca dagangannya. Selama tiga tahun, dari tahun 2009 - 2011, impor tekstil Indonesia terus meningkat. Ekspor pakaian

meningkat dari US\$ 5 miliar pada tahun 2009 hingga US\$ 8 miliar pada tahun 2011. Agar tetap dapat bersaing di dalam pasar tekstil dan pakaian, pada tahun 2006, Indonesia menerapkan reformasi struktural untuk memperluas usaha dan beradaptasi terhadap perubahan struktural yang terjadi di dalam pasar. Dengan menyelaraskan kebijakan fiskal dan moneter, Indonesia telah menciptakan lingkungan yang ramah investasi dalam sektor tekstil dan pakaian. Reformasi tersebut menghasilkan peningkatan nilai ekspor pakaian Indonesia, dari US\$ 92,74 juta menjadi US\$ 136,30 juta.

Gambar 1.5 di bawah ini menunjukkan nilai impor dan ekspor Indonesia, masing-masing untuk sektor tekstil dan pakaian, serta neraca perdagangan agregat untuk tekstil dan pakaian dari tahun 2007 hingga 2011 (dalam juta US\$):



Gambar 1.5. Value of Indonesia import and export of textiles and clothing

Berdasarkan statistik yang dimuat dalam *South East Asia Textile Business Review 2009* (Edisi pertama), Indonesia menguasai 1,6% pasar

ekspor tekstil serta 1,7% pasar ekspor garmen dunia. Secara global, Indonesia memproduksi 13% serat *viscose staple (Viscose staple fiber/VSF)*, 4% serat *polyester staple (polyester staple fibre/PSF)*, 4% benang *polyester filament (polyester filament yarn)*, 2% poliamida, serta 0,03% kapas. Pasar ekspor tekstil dan garmen terbesar Indonesia terdiri dari Amerika Serikat (mencapai 36% ekspor tekstil dan garmen Indonesia pada tahun 2009), diikuti oleh Uni Eropa (16%) dan Jepang (5%). Industri tersebut mengalami pertumbuhan yang stabil selama beberapa tahun terakhir, dengan laju pertumbuhan ekspor tekstil dan produk tekstil sebesar 11,59% atau sebesar 3,41% per tahun, dari tahun 2000 hingga 2009.

Gambaran di atas mengindikasikan bahwa industri tekstil & garment Indonesia mempunyai potensi dan peluang perkembangan yang cukup baik. Hal ini didukung oleh kemampuan industri tekstil & garment dalam memberikan kontribusi terhadap PDB, perolehan devisa, dan sekaligus penyerapan tenaga kerja. Selain itu industri tekstil & garment mempunyai peluang yang besar, dimana permintaan tekstil & garment akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Namun demikian, potensi dan peluang perkembangan industri tekstil & garment tersebut bukan tanpa kendala. Kendala-kendala yang dihadapi industri tekstil & garment dikhawatirkan dapat mengganggu atau menurunkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi Indonesia.

Berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh industri pakaian jadi serta semakin meningkatnya jumlah perusahaan-perusahaan pakaian jadi di Indonesia, mengakibatkan ketatnya persaingan yang terjadi pada industri ini. Hal ini tentu mempengaruhi bentuk struktur pasar dari industri industri pakaian jadi di Indonesia. Selanjutnya untuk dapat terus bertahan dalam persaingan yang semakin ketat, perusahaan-perusahaan tersebut melakukan beberapa perilaku. Kinerja dari industri pakaian jadi pada akhirnya yang menentukan apakah perusahaan- perusahaan yang berada dalam industri

tersebut sudah termasuk perusahaan- perusahaan yang sudah dikelola dengan baik.

Hubungan Struktur, Perilaku dan Kinerja berbeda –beda pada setiap industri, karena karakteristik dasar yang dimiliki berbeda. Penelitian terdahulu tentang Pemetaan Struktur, Perilaku, dan Kinerja pada Industri Semen di Indonesia yang telah dilakukan oleh Riris Rismayani Suwarna (2012) menggunakan paradigma *structure, conduct, performance* (SCP) menunjukkan bagaimana struktur, perilaku dan kinerja industri semen dan juga terdapat konsistensi antara ketiga variable penelitian yaitu struktur, perilaku dan kinerja.

Berdasarkan fenomena dan hasil dari penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melanjutkan lebih jauh mengenai struktur, perilaku dan kinerja di Industri yang berbeda dengan judul : “ **STUDI *STRUCTURE, CONDUCT, PERFORMANCE* PADA INDUSTRI TEKSTIL & GARMENT INDONESIA**”

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi nyata masalah pada bagian latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur pasar industri Tekstil & Garment Indonesia?
2. Bagaimana perilaku pasar industri Tekstil & Garment Indonesia?
3. Bagaimana kinerja perusahaan industri Tekstil & Garment Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh struktur pasar terhadap perilaku pasar industri Tekstil & Garment Indonesia?
5. Seberapa besar pengaruh perilaku pasar terhadap kinerja pasar industri Tekstil & Garment Indonesia?
6. Seberapa besar pengaruh struktur pasar terhadap kinerja pasar industri Tekstil & Garment Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahuistruktur pasar industri Tekstil & Garment Indonesia.
2. Mengetahui perilaku pasar industri Tekstil & Garment Indonesia.
3. Mengetahui kinerja perusahaan industri Tekstil & Garment Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh struktur pasar terhadap perilaku pasar industri Tekstil & Garment Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh perilaku pasar terhadap kinerja pasar industri Tekstil & Garment Indonesia.
6. Mengetahui pengaruh struktur pasar terhadap kinerja pasar industri Tekstil & Garment Indonesia.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis
 - a) Memperluas pemahaman mengenai kaidah normatif yang harus ada pada struktur, perilaku dan kinerja perusahaan dalam kajian *industrial organization*, *strategic management* dan *economic of strategy* guna meningkatkan kualitas pembelajaran
 - b) Dengan dilaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pelaku industri tekstil dan garment untuk menentukan strategi yang akan diterapkan selanjutnya. Memberikan masukan kepada asosiasi industri tekstildangarment untuk mendorong pengembangan industri.
2. Aspek Praktis

a. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan kepada pemerintah untuk membuat kebijakan-kebijakan yang berpengaruh bagi kelangsungan industritekstildan garment antara lain tentang pajak, suku bunga, kestabilan nilai tukar mata uang, dan tingkat inflasi.

b. Bagi para investor

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor, dalam rangka menilai para pelaku bisnis tekstildangament untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan menjelaskan urutan penulisan hasil penelitian.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori mengenai konsep ekonomi industri, *industrial organization*, model analisis struktur, perilaku dan kinerja serta elemen – elemen dalam struktur, perilaku dan kinerja yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Teori ini meliputi tiga kajian ilmu yaitu organisasi industri, strategi ekonomi dan manajemen strategik. Setelah itu diuraikan rangkuman hasil penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menjawab atau menjelaskan masalah penelitian meliputi jenis penelitian, operasionalisasi

variabel, tahapan penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hasil penelitian.

BAB 4 PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum industri Tekstil & Garment Indonesia, struktur, perilaku, kinerja, serta mengetahui pengaruh struktur, perilaku dan kinerja.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan terhadap hasil penelitian berikut saran – saran.